



## Jenis dan Fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Khotbah Jumat di Kabupaten Tegal Jawa Tengah

Mohamad Rizal Taryono <sup>1</sup>, B. Wahyudi Joko Santoso <sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang

Email: mohamadrt93@students.unnes.ac.id<sup>1</sup>, wahyudifr@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

### Keywords :

alih kode, campur kode,  
khotbah jumat

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini ialah menemukan jenis dan fungsi alih kode dan campur kode dalam wacana khotbah Jumat (Kh.J) di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Data penelitian ini berupa penggalan wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sementara itu, sumber data penelitian ini berupa wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Sementara itu, metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dan teknik baca markah. Metode padan referensial digunakan untuk menganalisis data yang berupa kode Arab. Sementara itu, teknik baca markah digunakan untuk menganalisis data yang berupa kode Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut. Jenis alih kode dan campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, meliputi alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab; campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab; dan campur kode ke dalam dari ragam baku ke ragam nonbaku. Di sisi lain, jenis campur kode berdasarkan tataran kebahasaan dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas campur kode ke luar yang berwujud kata; campur kode ke dalam yang berwujud kata; campur kode ke luar yang berwujud frasa; dan campur kode ke luar yang berwujud ungkapan atau klausa. Sementara itu, alih kode dan campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah juga dapat diidentifikasi fungsi-fungsinya. Adapun fungsi alih kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, meliputi mengungkapkan rasa syukur; meyakinkan; mengajak atau memberi nasihat; memuliakan; melarang; dan memohon perlindungan. Sementara itu, fungsi campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, meliputi mengganti topik; fungsi fatis; mendoakan; menyatakan janji; dan menyebut istilah.



## PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, sesungguhnya seorang penutur mengirimkan kode-kode kepada mitra tuturnya (Pateda, 2015:96). Sejumlah kode itu dihasilkan oleh alat verbal manusia. Tiap kode itu mesti dipahami maknanya oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi sehingga komunikasi berlangsung lancar. Sementara itu, Wardhaugh (2015:3) menyatakan bahwa kode adalah sistem yang digunakan dalam berkomunikasi yang merujuk pada bahasa atau variasi suatu bahasa. Dengan kata lain, kode adalah wujud penggunaan bahasa dan variasinya.

Senada dengan pendapat Wardhaugh (2015), Suwito (1983:67) menyatakan bahwa kode merupakan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Di dalam kode terdapat sejumlah varian kebahasaan, seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan, dan sebagainya. Semua varian tersebut berada di bawah tataran kode, dan semuanya itu berada di bawah tataran bahasa. Oleh karena itu, varian bahasa, kode, dan bahasa itu sesungguhnya hadir secara hierarkis.

Sementara itu, masyarakat yang makin maju dan berkembang dewasa ini memiliki gerak perubahan yang tinggi sehingga saling berkomunikasi dan berkontak antara satu dan lainnya. Bersamaan dengan hal itu terjadilah peristiwa kontak bahasa. Mackey (1968) (dalam Rahardi, 2017:21) mengemukakan bahwa kontak bahasa merupakan fenomena saling memengaruhi antara suatu bahasa dengan bahasa lain secara langsung maupun tidak langsung.

Di sisi lain, akibat adanya kontak bahasa, kode-kode yang dimiliki tiap individu pelaku komunikasi itu menjadi bervariasi (Weinreich, 1953, dalam Rahardi, 2017:4). Oleh karena itu, individu-individu itu kemudian disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Macnamara (1967) (dalam Rahardi, 2017:18) menjelaskan bahwa dwibahasawan adalah seseorang yang menguasai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), meskipun tingkat penguasaan B2 itu hanyalah pada batas yang paling rendah. Apabila individu-individu dwibahasawan atau bilingual itu membentuk suatu masyarakat, masyarakat itu disebut sebagai masyarakat dwibahasa.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa karena mayoritas masyarakatnya mampu menguasai dua bahasa, yakni bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Di sisi lain, dalam masyarakat dwibahasa, orang sering beralih kode dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan sehari-hari. Chukueggu dan Shin (2010) menyatakan bahwa alih kode dari satu bahasa ke bahasa lain merupakan ciri umum masyarakat bilingual atau multilingual. Sejumlah penelitian tentang alih kode (Alhourani, 2018; Muler, 2012; Myers-Scotton, 2006; Shin, 2010; Wei & Martin, 2009) menyimpulkan bahwa alih kode digunakan sebagai kemampuan tambahan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu dengan penutur lain. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode terjadi pada individu dwibahasa ketika berkomunikasi.

Hal ihwal kode yang menjadi fokus penelitian ini adalah fenomena alih kode dan campur kode dalam wacana khotbah Jumat di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Pemilihan objek penelitian khotbah Jumat ini berdasarkan pemikiran bahwa bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat memiliki bentuk dan fungsi yang khas. Kekhasan tersebut terdapat dalam pembukaan khotbah yang menggunakan bahasa Arab dan kemudian diikuti dengan bahasa Indonesia. Khotbah Jumat (Kh.J) adalah khotbah (pidato) dalam agama Islam yang dilakukan oleh seorang khatib (penutur) sebelum salat Jumat di masjid, atau suatu tempat



yang dipergunakan sebagai masjid, yang bertujuan mengajak jemaah (mitra tutur) agar bertakwa kepada Allah Swt. yang disertai dengan syarat dan rukun tertentu. Dalam wacana Kh.J ini digunakan kode-kode yang berupa bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Di sisi lain, Kh.J sebagai sebuah wacana lisan mempunyai struktur wacana yang khas, yaitu terdiri atas dua bagian wacana Kh.J yang tiap-tiap bagian wacana itu mempunyai struktur tersendiri. Struktur wacana Kh.J dapat diperinci sebagai berikut. Struktur wacana Kh.J pertama terdiri atas (1) salam pembukaan; (2) bacaan tahmid, dua kalimat syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa; (3) isi atau materi khotbah yang diperkuat dengan data, fakta, analisis, sejarah, nas Al-Qur`an serta hadis yang dikutip; (4) simpulan singkat dari uraian khotbah; dan (5) penutupan khotbah pertama dengan harapan dan doa. Adapun struktur wacana Kh.J kedua terdiri atas (1) bacaan tahmid, dua kalimat syahadat, dan selawat nabi; (2) wasiat takwa; (3) simpulan isi khotbah pertama; dan (4) doa penutup bagi segenap muslimin dan muslimat (Syam, 2003).

Berdasarkan survei sementara, fenomena alih kode dan campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, tampak pada penggalan wacana (1) berikut ini.

(1) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID BAITUSSALAM, DESA WANGANDAWA, KECAMATAN TALANG, KABUPATEN TEGAL

KHATIB: “Kita banyak ber-*sadaqah* dan memberikan bantuan kepada sesama manusia yang membutuhkannya. Itu adalah merupakan suatu perintah Allah Swt. *wabtaghi fima ataka-llah dar-al-akhirah, wala tansa nasibaka minaddunya*. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi.”

Pada penggalan wacana (1), khatib menggunakan *alih kode ekstern* yang berwujud kalimat dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, yakni pada tuturan “*wabtaghi fima ataka-llah dar-al-akhirah, wala tansa nasibaka minad-dunya*. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi”. Suwito (1983:69) mengemukakan bahwa *alih kode ekstern* adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Bahasa asing dalam konteks ini adalah bahasa Arab. Sementara itu, tuturan “ber-*sadaqah*” dalam penggalan wacana (1) merupakan gejala *campur kode ke luar* yang berwujud verba, karena unsur yang berwujud morfem dasar *sadaqah* dalam kata turunan berafiks “ber-*sadaqah*” merupakan kata dari bahasa Arab yang berwujud nomina. Di sisi lain, kata *sadaqah* sendiri telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘sedekah’. Kachru (1978) (dalam Suwito, 1983:76) mengatakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling menyisipkan unsur-unsurnya secara konsisten.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ditentukan berdasarkan keterwakilan lokasi dan lingkungan masjid, tempat Kh.J dilaksanakan. Wacana Kh.J yang diteliti berada di tujuh masjid di Kabupaten Tegal yang berlokasi di enam kecamatan yang berbeda-beda. Ketujuh masjid tersebut adalah (1) Masjid Agung Slawi di Kecamatan Slawi, (2) Masjid Pondok di Kecamatan Dukuhturi, (3) Masjid At-Taqwa di Kecamatan Kramat, (4) Masjid Baiturrahman di Kecamatan Bumijawa, (5) Masjid At-Taqwa di Kecamatan Tarub, (6) Masjid Baiturrahim di Kecamatan Dukuhturi, dan (7) Masjid Al-Mujahidin di Kecamatan Balapulang. Adapun kriteria penetapan ketujuh masjid tersebut adalah sebagai berikut.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Masjid Agung Slawi di Kecamatan Slawi menjadi ciri khas Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, Masjid ini dapat dianggap mewakili seluruh wilayah Kabupaten Tegal dan golongan masyarakat, baik Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, atau umum. Kemudian, Masjid Pondok di Kecamatan Dukuhturi. Masjid ini dianggap mewakili wilayah utara Kabupaten Tegal dan golongan masyarakat umum perkotaan dan NU.

Selanjutnya, Masjid At-Taqwa di Kecamatan Kramat. Masjid ini dianggap mewakili golongan masyarakat umum dan Muhammadiyah di wilayah utara Kabupaten Tegal. Kemudian, Masjid Baiturrahman di Kecamatan Bumijawa. Masjid ini mewakili masyarakat wilayah perbukitan di lereng gunung Slamet, Kabupaten Tegal, yakni Kecamatan Bojong dan Kecamatan Margasari. Sementara itu, Masjid At-Taqwa di Kecamatan Tarub yang berlokasi di jalur strategis pasar Kemantran, Kecamatan Kramat dan pasar Balamoa, Kecamatan Pangkah dianggap mewakili masyarakat di kawasan pasar dan pertanian di Kabupaten Tegal.

Selanjutnya, Masjid Baiturrahim di Kecamatan Dukuhturi. Masjid ini adalah masjid Muhammadiyah sehingga masjid ini mewakili golongan masyarakat umum perkotaan dan Muhammadiyah. Kemudian, Masjid Al-Mujahidin di Kecamatan Balapulang. Masjid ini mewakili masyarakat umum Kabupaten Tegal di wilayah Balapulang dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, terdapat sejumlah permasalahan kebahasaan dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, yakni kode, alih kode dan campur kode, serta struktur wacana apa saja yang terdapat dalam Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Dengan pendekatan sosiolinguistik, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah jenis dan fungsi alih kode dan campur kode apa sajakah yang terdapat dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah?

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan temuan tentang alih kode dan campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal sebagai sumbangan teoretis bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik khususnya tentang penerapan teori alih kode dan campur kode oleh Suwito (1983). Adapun secara praktis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat (1) bagi pembaca umum sebagai wawasan tentang alih kode dan campur kode dalam Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah; serta (2) bagi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia sebagai khazanah kepustakaan sosiolinguistik dalam bahasa Indonesia.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan menganalisis data yang berupa penggalan wacana tentang jenis dan fungsi alih kode dan campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sementara itu, data penelitian ini berupa penggalan wacana dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Adapun konteks data dalam penelitian ini meliputi wacana dan kalimat. Sementara itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Sementara itu, dalam analisis data digunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015) dan teknik baca markah (Sudaryanto, 2015). Metode padan referensial digunakan untuk menganalisis data yang berupa kode Arab. Sementara itu, teknik baca markah digunakan untuk menganalisis data yang berupa kode Indonesia.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. JENIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM WACANA KHOTBAH JUMAT

Berdasarkan perubahan bahasa yang digunakan, alih kode dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) alih kode intern dan (2) alih kode ekstern (Suwito, 1983:69). Sementara itu, berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), (2) campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan (3) campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) (Suwito, 1983:76; Suandi, 2014:140). Di sisi lain, berdasarkan tataran kebahasaan, campur kode dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis: (1) berwujud kata; (2) berwujud frasa; (3) berwujud ungkapan; dan (3) berwujud klausa (Suwito, 183:78; Suandi, 2014:141).

Atas dasar teori yang telah dikemukakan, temuan penelitian ini meliputi (1) alih kode ekstern, (2) campur kode ke luar (*outer code-mixing*), (3) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), (4) campur kode ke luar yang berwujud kata, (5) campur kode ke dalam yang berwujud kata, (6) campur kode ke luar yang berwujud frasa, dan (7) campur kode ke luar yang berwujud klausa.

#### 1.1 Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Jadi, bahasa yang terlibat tidak dalam satu negara (Suwito, 1983:69). Jenis alih kode ekstern dalam penelitian ini adalah peralihan antara kode yang berupa bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Alih kode ekstern itu tampak pada penggalan wacana (1) berikut ini.

- (1) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: “Ramadhan adalah *syahrul-Quran*, bulan Al-Qur’an, karena bulan itulah Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* pertama kali menerima wahyu yang pertama sebagai yang tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 185 *syahru romadhonalladzii ungdzila fiihil quraan*. Bulan Ramadan bulan yang di dalamnya ditemukan permulaan Al-Qur’an.”

Dalam penggalan wacana (1) terjadi gejala *alih kode ekstern*, yakni penggunaan dua kode saling bergantian antara kode Indonesia sebagai kode utama dan kode Arab sebagai kode dari luar. Pada penggalan wacana (1), khatib mula-mula menjelaskan predikat mulia bulan Ramadan dengan kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia. Untuk menguatkan penjelasannya, khatib mengutip dalil berupa Al-Qur’an, yakni surah Al-Baqarah ayat 185 berlafaz *syahru romadhonalladzii ungdzila fiihil quraan*. Kutipan dalil Al-Qur’an itu merupakan kode Arab yang berupa bahasa Arab. Dengan demikian, dalam penggalan wacana (1) terdapat *alih kode ekstern* berupa bahasa Arab.

Sementara itu, alih kode ekstern juga ditemukan dalam Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal. Alih kode ekstern itu terdiri atas kode Arab yang berupa bahasa Arab. Hal itu tampak pada penggalan wacana (2) berikut ini.

- (2) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: “Yang keempat, Ramadhan adalah *syahrul-ghufron*, bulan pengampunan dosa, yaitu bagi mereka yang mendirikan Ramadhan. *Rasulullah salallahu ‘alaihiwassalam* bersabda *man koma Ramadhana imanan watisaban uhillalahuma taqoddal mamindzambih*. Barang siapa mendirikan Ramadhan dengan penuh keimanan dan penuh penghayatan, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”



Dalam penggalan wacana (2) terjadi gejala *alih kode ekstern*, yakni penggunaan dua kode saling bergantian antara bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Arab sebagai bahasa asing. Sementara itu, pada penggalan wacana (2), khatib pada mulanya menyebutkan predikat mulia bulan Ramadan dengan kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia. Untuk menguatkan penjelasannya, khatib mengutip dalil berupa hadis yang berlafaz *man koma ramadhana imanan watisaban uhillalahuma taqoddal mamindzambih*. Dalam pada itu, hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis adalah sabda, perbuatan, takrir Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh sahabat untuk menjelaskan hukum Islam. Adapun kutipan hadis yang digunakan khatib merupakan kode Arab yang berupa bahasa Arab. Dengan demikian, dalam penggalan wacana (2) terdapat *alih kode ekstern* berupa bahasa Arab.

### 1.2 Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing (Suwito, 1983:76; Suandi, 2014:140). Adapun jenis *campur kode ke luar* tampak pada penggalan wacana (3) berikut ini.

- (3) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022  
**KHATIB:** "Ramadhan adalah *syahrul-Quran*, bulan Al-Qur'an, karena bulan itulah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* pertama kali menerima wahyu yang pertama."

Dalam penggalan wacana (3) terdapat gejala *campur kode ke luar* karena terdapat unsur bahasa Arab yang berupa frasa *syahrul-Qur'an* 'bulan Al-Qur'an' dalam tuturan dengan kode utama yang berupa bahasa Indonesia. Unsur itu disebut frasa karena tuturan *syahrul-Qur'an* terdiri atas dua unsur lingual, yakni *syahru* dan *al-qur'ani*, yang tidak melewati batas fungsi sintaktis. Atas dasar uraian itu, penggalan wacana (3) adalah peristiwa *campur kode ke luar (outer code-mixing)*, karena terdapat unsur bahasa Arab yang berupa frasa dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai kode utama.

Sementara itu, campur kode ke luar juga ditemukan dalam Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal. *Campur kode ke luar* itu tampak pada penggalan wacana (4) berikut ini.

- (4) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022  
**KHATIB:** "Yang ketiga Ramadhan merupakan suatu bulan di mana di dalamnya diturunkan *Lailatul-qadar*. Malam kemuliaan dan kagungan yang barang siapa melaksanakan ibadah saat itu akan dilipatkangandakan pahalanya melebihi dari ibadah 1000 bulan."

Dalam penggalan wacana (4) terdapat unsur bahasa Arab yang berupa frasa *lailatul-qadar* 'malam kemuliaan'. Unsur itu disebut frasa karena tuturan *lailatul-qadar* terdiri atas dua unsur lingual, yakni *lailatu* dan *al-qadri*, yang tidak melewati batas fungsi sintaktis. Atas dasar uraian itu, penggalan wacana (4) merupakan peristiwa *campur kode ke luar (outer code-mixing)*, karena terdapat unsur bahasa Arab yang berupa frasa dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai kode utama.

### 1.3 Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

*Campur kode ke dalam* adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur dari bahasa asli dengan segala variasinya (Suwito, 1983:76). Campur kode ke dalam tampak pada penggalan wacana (5) berikut ini.

- (5) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022



KHATIB: “Masih banyak pula di antara saudara-saudara kita bahkan anak-anak kita yang begitu santainya *ngobrol* dan *main* HP dengan kawan-kawan di saat solat tarawih sedang berlangsung.”

Dalam penggalan wacana (5) terdapat *campur kode ke dalam* yang berwujud sisipan kata *ngobrol* dan *main* dalam tuturan Kh.J. Kata-Kata itu merupakan salah satu variasi/ragam dalam bahasa Indonesia, yakni ragam nonbaku atau cakapan, yang biasa digunakan dalam situasi santai dan tidak resmi. Kata *ngobrol* dan *main* bermakna sama dengan kata dalam bahasa Indonesia ragam baku atau standar, yaitu ‘bercakap-cakap’ dan ‘bermain’. Dengan demikian, tuturan pada penggalan wacana (5) merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) karena terdapat unsur ragam nonbaku pada tuturan dengan kode dasar berupa bahasa Indonesia ragam baku atau standar.

Sementara itu, *campur kode ke dalam* itu juga ditemukan di Masjid Baiturrahim, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Campur kode itu tampak dalam penggalan wacana (6) berikut ini.

(6) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID BAITURRAHIM, KECAMATAN DUKUHTURI, TANGGAL 28 JANUARI 2022

KHATIB: “Jangan sampai kita tidak suka, *cuek*, tidak memperhatikan perjuangan saudara-saudara kita yang sedang dalam pengentasan kemiskinan.”

Dalam penggalan wacana (6) terdapat *campur kode ke dalam* yang berwujud sisipan kata *cuek* dalam tuturan Kh.J. Kata itu merupakan salah satu variasi/ragam dalam bahasa Indonesia, yakni ragam nonbaku atau cakapan, yang biasa digunakan dalam situasi santai dan tidak resmi. Kata *cuek* bermakna sama dengan kata *masa bodoh* dalam bahasa Indonesia ragam baku atau standar. Dengan demikian, tuturan pada penggalan wacana (6) merupakan gejala *campur kode ke dalam* (*inner code-mixing*) karena terdapat unsur ragam nonbaku pada tuturan dengan kode dasar berupa bahasa Indonesia ragam baku atau standar.

#### 1.4 Campur Kode Ke Luar yang Berwujud Kata

Kata adalah bentuk bebas yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi (Wijana, 2009:33). Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), kata kompleks (kata turunan), kata berulang, dan kata majemuk. Adapun *campur kode ke luar* yang berwujud kata tampak pada penggalan wacana (7) berikut ini.

(7) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: “Sudah dibekali dengan pengetahuan perihal puasa, mana yang wajib dan mana yang sunnah. Serta mana yang mubah dan mana yang *di-harom-kan* serta bagaimana *kaifiyah* atau praktek puasanya.”

Penggalan wacana (7) merupakan gejala *campur kode ke luar* yang berwujud kata dalam bahasa Arab pada kode utama bahasa Indonesia. Dalam penggalan wacana (7) itu terdapat sisipan kata dalam bahasa Arab, yakni *haram* pada kata turunan “*di-harom-kan*”, dan *kaifiyah*. Sisipan yang berwujud morfem dasar *haram* pada kata turunan “*di-harom-kan*” bermakna ‘haram’ dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata *kaifiyah* dalam bahasa Indonesia telah diserap menjadi *kaifiat* yang bermakna ‘cara yang khusus’. Dengan demikian, penggalan wacana (7) merupakan gejala campur kode ke luar karena terdapat sisipan kata bahasa Arab pada kode utama bahasa Indonesia.

#### 1.5 Campur Kode Ke Dalam yang Berwujud Kata

Kata adalah bentuk bebas terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi



(Wijana, 2009:33). Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), kata kompleks (kata turunan), kata berulang, dan kata majemuk. Adapun *campur kode ke dalam* yang berwujud kata tampak pada penggalan wacana (8) berikut ini.

- (8) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: “Masih banyak pula di antara saudara-saudara kita bahkan anak-anak kita yang begitu santainya *ngobrol* dan *main* HP dengan kawan-kawan di saat solat tarawih sedang berlangsung.”

Penggalan wacana (8) adalah jenis *campur kode ke dalam* yang berwujud kata bahasa Indonesia ragam nonbaku atau cakapan, yaitu *ngobrol* dan *main*, dalam tuturan Kh.J dengan kode utama bahasa Indonesia ragam baku. Kata-kata itu merupakan salah satu variasi/ragam dalam bahasa Indonesia, yakni ragam nonbaku atau cakapan yang biasa digunakan dalam situasi santai dan tidak resmi. Kata *ngobrol* dan *main* bermakna sama dengan kata dalam bahasa Indonesia ragam baku atau standar, yaitu ‘bercakap-cakap’ dan ‘bermain’. Berdasarkan tataran kebahasaan, tuturan pada penggalan wacana (8) merupakan peristiwa *campur kode ke dalam* yang berwujud kata.

Sementara itu, *campur kode ke dalam* yang berwujud kata juga ditemukan dalam Kh.J di Masjid Baiturrahman, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Hal itu tampak pada penggalan wacana (9) berikut ini.

- (9) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID BAITURRAHIM, KECAMATAN DUKUHTURI, TANGGAL 28 JANUARI 2022

KHATIB: “Jangan sampai kita tidak suka, *cuek*, tidak memperhatikan perjuangan saudara-saudara kita yang sedang dalam pengentasan kemiskinan.”

Dalam penggalan wacana (9) terdapat *campur kode ke dalam* yang berwujud kata dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku atau cakapan, yakni *cuek*, dalam tuturan Kh.J dengan kode dasar bahasa Indonesia ragam baku. Kata *cuek* termasuk dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku atau cakapan yang lazim digunakan dalam situasi santai dan tidak resmi. Kata *cuek* bermakna sama dengan kata *masa bodoh* dalam bahasa Indonesia ragam baku atau standar. Berdasarkan tataran kebahasaan, tuturan pada penggalan wacana (9) adalah peristiwa *campur kode ke dalam* yang berwujud kata.

### 1.6 Campur Kode Ke Luar yang Berwujud Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaktis. Artinya, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda dalam kalimat, misalnya, satu frasa menduduki fungsi subjek dan predikat (Sasangka, 2015:1).

Sementara itu, campur kode yang berwujud frasa terdapat dalam Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal dengan jenis campur kode ke luar. *Campur kode ke luar* yang berwujud frasa tampak pada penggalan wacana (10) berikut ini.

- (10) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: “Yang pertama bulan Ramadan memiliki nilai lebih dibanding dengan bulan-bulan lainnya. Maka, Ramadan disebut dengan bulan *sayyidul-syuhur*, penghulu bulan.”

Dalam penggalan wacana (10) terdapat jenis *campur kode ke luar* yang berwujud frasa dalam bahasa Arab pada kode utama bahasa Indonesia, yakni *sayyidul-syuhur* ‘penghulu bulan’. Frasa *sayyidul-syuhur* terdiri atas dua kata, yakni *sayyidu* dan *asy-syuhur*. Tuturan *sayyidul-syuhur* disebut frasa



karena terdiri atas dua kata dan tidak melewati batas fungsi sintaktis. Frasa ini muncul terkait dengan penjelasan khatib tentang kemuliaan bulan Ramadan dan julukannya yang mulia.

### 1.7 Campur Kode Ke Luar Yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan kebahasaan yang bersifat predikatif, yakni predikat sebagai unsur intinya (Wijana, 2009:54). Keraf (1991:181) menyatakan klausa sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat dan secara fakultatif dapat diperluas dengan beberapa fungsi yang lain seperti objek dan keterangan.

Sementara itu, *campur kode ke luar* yang berwujud klausa terdapat dalam Kh.J di Masjid Baiturrahman, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Campur kode itu tampak pada penggalan wacana (11) berikut ini.

(11) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID BAITURRAHMAN, KECAMATAN BUMIJAWA, TANGGAL 11 MARET 2022

**KHATIB:** “*Ma’asyiral-muslimin jama’ah Jum’ah* yang berbahagia. Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah *subhanahuwata’ala* dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-larangannya!”

Penggalan wacana (11) merupakan gejala *campur kode ke luar* yang berwujud klausa bahasa Arab pada tuturan dengan kode utama bahasa Indonesia. Dalam penggalan wacana (11) terdapat sisipan ungkapan *ma’asyiral-muslimin jama’ah jum’ah* ‘wahai kaum muslimin jemaah Jumat’ pada tuturan *ma’asyiral-muslimin jama’ah jum’ah yang berbahagia*. Tuturan *ma’asyiral-muslimin jama’ah jum’ah* terdiri atas empat kata, yaitu *ma’asyira*, *al-muslimina*, *jama’ah*, dan *jum’ah*. Berdasarkan tataran kebahasaan, jenis campur kode itu adalah campur kode yang berwujud klausa. Di sisi lain, *campur kode ke luar* yang berwujud klausa bahasa Arab tersebut merupakan campur kode yang lazim digunakan khatib dalam Kh.J.

## 2. FUNGSI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM WACANA KHOTBAH JUMAT

Berdasarkan temuan penelitian ini, gejala alih kode dan campur kode dapat diidentifikasi fungsi-fungsinya. Adapun fungsi alih kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, meliputi (1) mengungkapkan rasa syukur; (2) meyakinkan; (3) mengajak atau memberi nasihat; (4) memuliakan; (5) melarang; (6) memohon perlindungan. Sementara itu, fungsi campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas (1) mengganti topik; (2) fungsi fatis; (3) mendoakan; (4) menyatakan janji; dan (5) menyebut istilah.

### 2.1 Mengungkapkan Rasa Syukur

Alih kode dapat berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Bentuk ungkapan syukur itu berwujud bahasa Arab dengan lafaz *alhamdulillah* ‘segala pujian hanya milik Allah’ atau *wa lillahil-hamd* ‘bagi Allahlah segala pujian’. Sementara itu, alih kode yang diungkapkan khatib sebagai ungkapan syukur terdapat dalam Kh.J dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia di Masjid Agung Kabupaten Tegal. Ungkapan syukur itu terdapat dalam pembukaan Kh.J pertama seperti tampak pada penggalan wacana (12) berikut ini.

(12) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

**KHATIB:** “*Alhamdulillah. Alhamdulillahillazi ta’ala syahra-siyami sayyidusy-syuhur. Asyhadu alla ilaha illallah-ul waliyyul mukmininalladzi ihrojuhum minaz-zulumati ilannur. Wa asyhadu anna Muhammmadan ‘abduhu wa rosulullazi ila syafi’ilghofur. Allahumma salli wasallim wa barik ‘ala sayyidina Muhammadin.*”



Dalam penggalan wacana (12) terdapat ungkapan kode Arab yang berupa bahasa Arab, yaitu *alhamdulillah*, dalam Kh.J dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Ungkapan *alhamdulillah* dinamakan tahmid. Tahmid merupakan pengucapan pujian kepada Allah Swt. secara berulang-ulang dengan menyebut *alhamdulillah* 'segala pujian hanya milik Allah'. Ungkapan ini merupakan salah satu rukun dalam Kh.J sehingga selalu ada dalam Kh.J. Ungkapan tahmid lazim terdapat dalam pembukaan Kh.J pertama dan Kh.J kedua.

## 2.2 Meyakinkan

Khatib dalam Kh.J kerap beralih kode sebagai upaya untuk meyakinkan jemaah. Dengan kata lain, alih kode tersebut berfungsi untuk menguatkan pendapat, meyakinkan, dan menegaskan tuturan yang disampaikan kepada jemaah. Fungsi itu tampak pada penggalan wacana (13) berikut ini.

(13) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "Ramadan adalah *syahrul-Quran*, bulan Al-Qur'an, karena bulan itulah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* pertama kali menerima wahyu yang pertama sebagai yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185 *syahrul ramadana-lladzi unzila fi hil-qur'an*. Bulan Romadhon bulan yang di dalamnya ditemukan permulaan Al-Qur'an."

Dalam penggalan wacana (13) terdapat fungsi alih kode untuk meyakinkan. Dalam penggalan wacana (13) pada mulanya dijelaskan tentang predikat bulan Ramadan sebagai bulan Al-Qur'an. Untuk menguatkan penjelasan itu, khatib melakukan *alih kode ekstern* dengan mengutip dalil naqli yang berupa Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185 berlafaz *syahrul ramadana-lladzi unzila fi hil-qur'an*. Dengan demikian, alih kode dalam konteks ini berfungsi meyakinkan atau menguatkan penjelasan.

## 2.3 Mengajak atau Memberi Nasihat

Tujuan utama khatib dalam Kh.J ialah mengajak jemaah untuk selalu meningkatkan takwa kepada Allah Swt. serta melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan tuntunan hidup umat Islam. Untuk mencapai tujuan itu, khatib melakukan alih kode dalam bahasa Arab sebagai bentuk ajakan atau nasihat. Adapun alih kode yang berfungsi mengajak dan memberi nasihat itu tampak pada penggalan wacana (14) berikut ini.

(14) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID PONDOK KARANGANYAR, KECAMATAN DUKUHTURI, 11 MARET 2022

KHATIB: "Kaum *muslimin jama'ah Jumat rahimakumullah*. Kemudian yang kedua, perbuatan israf menyebabkan pelakunya menjadi sombong dan takabur. Rasulullah *sallallahu 'alaihiwasallam* bersabda di dalam hadisnya, *kulu wasyrabu wa-tasaddaqu wal-basu ma lam yukhalithu israqun au-makhillatun*. Makan dan minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian dengan tidak berlebih-lebihan atau merasa sombong. Hadis riwayat Ibnu Majah."

Dalam penggalan wacana (14) terdapat penggunaan *alih kode ekstern* yang berbentuk kalimat dalam bahasa Arab, yakni tuturan *kulu wasyrabu wa-tasaddaqu wal-basu ma lam yukhalithu israqun au-makhillatun*. Melalui tuturan *alih kode ekstern* tersebut, khatib berusaha mengajak dan memberi nasihat kepada jemaah untuk hidup sederhana dan tidak sombong dengan cara tidak berlebih-lebihan dalam soal makan dan minum, bersedekah, dan berpakaian. Dengan demikian, alih kode pada tuturan (14) berfungsi untuk mengajak dan memberi nasihat kepada jemaah.



## 2.4 Memuliakan

Alih kode juga berfungsi memuliakan, dalam hal ini yakni memuliakan Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. Fungsi memuliakan ini tampak pada penggalan wacana (15) Kh.J di Masjid At-Taqwa, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal berikut ini.

(15) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AT-TAQWA, DESA SULANG, KECAMATAN KRAMAT, TANGGAL 4 FEBRUARI 2022

**KHATIB:** “Hadirin jamaah sidang Jumat yang dirahmati oleh Allah *subhanahu wata’ala*. Marilah kita bersama-sama memanjatkan rasa syukur kita kehadirat Allah *subhanuwata’ala*! Karena atas segala apa yang telah diberikannya, kita masih mampu menjalankan salah satu kewajiban kita.”

Dalam penggalan wacana (15) terdapat *alih kode ekstern* yang berwujud kode Arab, yakni lafaz *subhānahu wata’ālā*, pada tuturan dengan kode utama bahasa Indonesia. Lafaz *subhānahu wata’ālā* merupakan ungkapan untuk memuliakan Allah Swt. yang artinya ‘Maha Suci Allah lagi Maha Tinggi’. Dengan demikian, *alih kode ekstern* ini berfungsi memuliakan.

## 2.5 Melarang

Alih kode dapat berfungsi melarang. Larangan tersebut tidak hanya ditujukan kepada jemaah saja, tetapi untuk khatib dan umat Islam pada umumnya. Alih kode itu tampak pada penggalan wacana (16) berikut ini.

(16) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID PONDOK KARANGANYAR, KECAMATAN DUKUHTURI, 11 MARET 2022

**KHATIB:** “Sekali-kali Allah *subhanahuwata’ala* tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat israf lagi mendusta. Allah *subhanahuwata’ala* berfirman di dalam Al-Qur’an Surat Al-Mukmin, *innallaha la yahdi manhuwa musrifun kadz-dzaab*. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada orang yang melampaui batas dan berdusta. Dalam surah yang lain Allah *subhanahuwata’ala* berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 27 *innal mubadz-dziriina kaanuuu ikhwanasy-syayaathiin wa kaanasy-syaithoonu lirobbihii kafuuroo*. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Rabbnya.”

Dalam penggalan wacana (16) terdapat *alih kode ekstern* yang berupa bahasa Arab, yakni nas Al-Qur’an surah Al-Mukmin berlafaz *innallaha la yahdi manhuwa musrifun kadz-dzaab* dan surah Al-Isra’ ayat 27 berlafaz *innal mubadz-dziriina kaanuuu ikhwanasy-syayaathiin wa kaanasy-syaithoonu lirobbihii kafuuroo*. Kedua *alih kode ekstern* yang berupa nas Al-Qur’an itu bermakna larangan Allah Swt. terhadap orang-orang yang israf, melampaui batas, berdusta, dan boros. Oleh karena itu, alih kode dalam hal ini berfungsi melarang.

## 2.6 Memohon Perlindungan

Fungsi lain alih kode adalah memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan setan. Fungsi itu tampak pada penggalan wacana (17) berikut ini.

(17) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID PONDOK KARANGANYAR, KECAMATAN DUKUHTURI, 11 MARET 2022

**KHATIB:** “Kami wasiatkan kepada diri kami sendiri, juga kepada jamaah sekalian agar senantiasa merawat dan meningkatkan kualitas iman dan takwa kita kepada Allah *subhanahuwata’ala*. Iman dan takwa kita kepada Allah *subhanahuwata’ala* akan terus terawat



dengan baik bahkan semakin menguat dengan cara mengamalkan syariat Islam. Baik yang hukumnya wajib ataupun yang hukumnya sunah. Baik yang terkesan memberatkan atau yang tampak ringan. Allah *subhanuwata'ala* di dalam Al-Qur'an berfirman *a'uzubillahi minasy-syaitanir-rajim. Man 'amila shooleh min zakarin au ungsaa wa huwa mu'minu fa lanuhyiannahu hayaatan thoyyibah wa lanajziyannahum ajrohum biahsani maa kaanuu ya'maluun*. Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. An-Nahl ayat 97.”

Dalam penggalan wacana (17) terdapat *alih kode ekstern* yang berupa bahasa Arab, yakni ungkapan *a'udzubillahi minasy-syaitanir-rajimi* ‘aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk’, pada tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia. Ungkapan ini disebut *taawuz*. *Taawuz* adalah ungkapan permohonan perlindungan kepada Allah dari gangguan setan. Dengan demikian, *alih kode ekstern* yang berupa bahasa Arab itu berfungsi untuk memohon perlindungan.

## 2.7 Mengganti Topik

Fungsi campur kode adalah mengganti topik. Fungsi ini ditemukan dalam pelaksanaan Kh.J di mana pun. Fungsi ini tampak jelas ketika tuturan Kh.J ditranskrip ke dalam tulisan. Fungsi campur kode untuk mengganti topik tampak pada penggalan wacana (18) berikut ini.

(18) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

**KHATIB:** “*Ma'asyiral-hadhirin* sidang *Jumah rahimakumullah*. Sebagai awal khotbah kami mengajak marilah kita terus berupaya melaksanakan perintah Allah secara maksimal sesuai dengan kondisi kita masing-masing, sekaligus menjauhi segala larangannya sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita. *Ma'asyiral-hadhirin* sidang *Jumah rahimakumullah*. Bulan Ramadan yang kita tunggu-tunggu hampir tiba. Istilah Ramadan secara etimologis menurut bahasa, menurut ensiklopedi Islam adalah sangat panas dan ini oleh orang Arab dijadikan nama bulan ke sembilan untuk bulan Kamariah, karena pada saat itu cuaca di sana sangatlah panas.”

Dalam penggalan wacana (18) terdapat gejala *campur kode ke luar* yang berwujud ungkapan bahasa Arab, yakni *ma'asyiral-hadhirin sidang Jumah rahimakumullah*. Ungkapan itu berfungsi mengganti topik tuturan. Dalam penggalan wacana (18) terdapat dua topik yang berbeda. Khatib pada mulanya menyampaikan topik tentang wujud syukur, kemudian beralih topik tentang bulan Ramadan. Untuk memberi jeda atau tanda antara topik yang satu dengan topik yang lain dalam penggalan wacana (18), digunakan ungkapan tersebut. Dengan demikian, *campur kode ke luar* yang berupa ungkapan bahasa Arab tersebut berfungsi untuk mengganti topik pembicaraan.

## 2.8 Fungsi Fatis

Fungsi lain campur kode adalah fungsi fatis, yakni fungsi tentang penggunaan bahasa untuk mengadakan atau memelihara kontak antara pembicara dan pendengar, dalam konteks ini antara khatib dan jemaah. Ada sejumlah variasi tuturan fatis yang berupa ungkapan bahasa Arab yang digunakan khatib dalam Kh.J, yaitu (1) *ma'asyiral-hadhirin sidang jumah rahimakumullah*; (2) *ma'asyiral-muslimin jamaah Jumah* yang berbahagia; dan (3) *ma'asyiral muslimin rahimakumullah*.

Di sisi lain, tuturan fatis ini juga berfungsi mengakrabkan hubungan antara khatib dengan jemaah salat Jumat dalam wacana Kh.J. Adapun campur kode yang berfungsi fatis itu tampak pada penggalan wacana (19) berikut ini.



(19) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

**KHATIB:** “*Ma’asyiral-hadirin* sidang *Jumah rahimakumullah*. Sebagai awal khotbah kami mengajak marilah kita terus berupaya melaksanakan perintah Allah secara maksimal sesuai dengan kondisi kita masing-masing, sekaligus menjauhi segala larangannya sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita. *Ma’asyiral-hadirin* sidang *Jumah rahimakumullah*. Bulan Ramadan yang kita tunggu-tunggu hampir tiba. Istilah Ramadan secara etimologis menurut bahasa, menurut ensiklopedi Islam adalah sangat panas dan ini oleh orang Arab dijadikan nama bulan ke sembilan untuk bulan Kamariah, karena pada saat itu cuaca di sana sangatlah panas.”

Pada penggalan wacana (19), khatib menyapa jemaah salat Jumat dengan lafaz *ma’asyiral-hadirin sidang jumah rahimakumullah* sebelum ia menyampaikan isi Kh.J. Tuturan sapaan itu adalah gejala *campur kode ke luar* yang berwujud ungkapan dalam bahasa Arab, yakni ungkapan *ma’asyiral-hadirin* dan *rahimakumullah*, pada kode utama bahasa Indonesia. Tuturan sapaan itu berfungsi memelihara kontak dan mengakrabkan hubungan antara khatib dan jemaah. Ketika menyampaikan satu topik kemudian beralih topik yang lain, khatib mengawalinya dengan tuturan sapaan itu.

## 2.9 Mendoakan

Fungsi lain campur kode adalah mendoakan. Campur kode dapat berfungsi sebagai doa untuk jemaah Kh.J. Campur kode yang berfungsi mendoakan ditemukan dalam Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal. Campur kode itu tampak pada penggalan wacana (20) berikut ini.

(20) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

**KHATIB:** “*Ma’asyiral-hadirin* sidang *Jumah rahimakumullah*. Sebagai awal khotbah kami mengajak marilah kita terus berupaya melaksanakan perintah Allah secara maksimal sesuai dengan kondisi kita masing-masing, sekaligus menjauhi segala larangannya sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita. *Ma’asyiral-hadirin* sidang *Jumah rahimakumullah*. Bulan Ramadan yang kita tunggu-tunggu hampir tiba. Istilah Ramadan secara etimologis menurut bahasa, menurut ensiklopedi Islam adalah sangat panas dan ini oleh orang Arab dijadikan nama bulan ke sembilan untuk bulan Kamariah, karena pada saat itu cuaca di sana sangatlah panas.”

Tuturan *ma’asyiral-hadirin sidang Jumah rahimakumullah* pada penggalan wacana (20) merupakan jenis *campur kode ke luar* yang berwujud ungkapan. Dalam penggalan wacana (20) terdapat sisipan ungkapan bahasa Arab, yaitu *ma’asyiral-hadirin* dan *rahimakumullah*, pada tuturan *ma’asyiral-hadirin sidang jum’ah rahimakumullah*. Ungkapan *ma’asyiral-hadirin* terdiri atas dua kata, yakni *ma’asyira* dan *al-hadirin*. Sementara itu, ungkapan *rahimakumullah* terdiri atas tiga kata, yaitu *rahima*, *kumu*, dan *Allah*. Adapun campur kode yang berfungsi doa terdapat pada ungkapan *rahimakumullah* yang artinya ‘(semoga) Allah Swt. memberikan belas kasih kepada kamu sekalian’. Doa itu ditujukan khatib kepada jemaah Kh.J. Dengan demikian, campur kode itu berfungsi mendoakan.

## 2.10 Menyatakan Harapan

Fungsi lain campur kode adalah menyatakan harapan atau janji. Fungsi ini diekspresikan dengan ungkapan *insyāallah* ‘jika Allah mengizinkan atau mengabulkan’. Fungsi itu terdapat pada penggalan wacana (21) berikut ini.



(21) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

**KHATIB:** “Dengan dipadukan bersama niat yang membaja, kondisi fisik, *insyaallah* akan lebih segar bagi mereka yang biasanya setiap hari harus sarapan pagi.”

Dalam penggalan wacana (21) terdapat sisipan ungkapan bahasa Arab *insyaallah* ‘jika Allah mengizinkan’. Ungkapan *insyaallah* bermakna bahwa apa pun yang kita lakukan, ucapkan, inginkan, dan usahakan, ujung dari semua usaha itu bergantung pada kehendak Allah Swt. Pada penggalan wacana (21), ungkapan *insyāallāh* digunakan khatib sebagai harapan khatib serta jemaah Kh.J agar dapat memiliki kondisi fisik yang lebih segar. Ungkapan *insyāallāh* juga berarti penyerahan diri kita kepada Allah Swt. Sementara itu, ungkapan *insyāallāh* juga digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum dipenuhi dan bertekad untuk memenuhinya. Dengan demikian, *campur kode ke luar* yang berupa ungkapan *insyāallāh* pada penggalan wacana (21) bermakna harapan khatib beserta jemaah Kh.J.

### 2.11 Menyebut Istilah

Fungsi lain campur kode adalah menyebut istilah. Istilah yang dimaksud di sini adalah istilah yang ada dalam bahasa lain, di luar bahasa Indonesia yang dituturkan khatib dalam Kh.J. Istilah itu digunakan karena dalam bahasa Indonesia tidak ada kata atau ungkapan yang lebih tepat dan sesuai konteks wacana Kh.J sehingga perlu digunakan istilah dari bahasa lain. Campur kode yang berfungsi menyebut istilah itu terdapat pada Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal. Campur kode itu tampak pada penggalan wacana (22) berikut ini.

(22) **KONTEKS:** KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

**KHATIB:** “Moralitas Islam dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah puasa untuk menjadi hamba Allah demi meraih predikat *muttaqin*.”

Dalam penggalan wacana (22) terdapat *campur kode ke luar* yang berupa sisipan istilah dari bahasa Arab, yakni *muttaqin*. Istilah *muttaqin* artinya ‘orang-orang yang bertakwa’. Istilah ini merupakan sebuah gelar, predikat, dan karunia dari Allah Swt. yang diberikan kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa khususnya yang melaksanakan ibadah puasa Ramadan dengan sebaik-baiknya. Dalam Kh.J, penyebutan istilah dari bahasa Arab merupakan hal yang lazim karena penggunaan istilah dari bahasa Arab itu dianggap lebih tepat dan sesuai konteks wacana Kh.J sebagai salah satu ibadah dalam agama Islam. Dengan demikian, campur kode pada penggalan wacana (22) berfungsi menyebut istilah, yakni istilah dalam bahasa Arab yang dianggap lebih tepat dan sesuai konteks.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil analisis data sebagai jawaban atas rumusan masalah adalah sebagai berikut.

Jenis alih kode dan campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, adalah *alih kode ekstern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab; *campur kode ke luar* dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab; dan *campur kode ke dalam* dari ragam baku ke ragam nonbaku. Sementara itu, jenis campur kode berdasarkan tataran kebahasaan dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, adalah *campur kode ke luar yang berwujud kata*; *campur kode ke dalam yang berwujud kata*; *campur kode ke luar yang berwujud frasa*; dan *campur kode ke luar yang berwujud ungkapan atau klausa*.



Selanjutnya, alih kode dan campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah juga dapat diidentifikasi fungsi-fungsinya. Adapun fungsi alih kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, adalah *mengungkapkan rasa syukur; meyakinkan; mengajak atau memberi nasihat; memuliakan; melarang; dan memohon perlindungan*. Sementara itu, fungsi campur kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, adalah *mengganti topik; fungsi fatis; mendoakan; menyatakan janji; dan menyebut istilah*.

Berdasarkan simpulan penelitian alih kode dan campur kode dalam wacana khotbah Jumat di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah ini dapat diberikan saran sebagai berikut. Cakupan wilayah penelitian tentang wacana Kh.J dapat diperluas sehingga hasil penelitian dapat memberikan deskripsi tentang wacana Kh.J secara komprehensif dan menyeluruh. Cakupan wilayah dapat diperluas menjadi satu provinsi, seluruh Indonesia, atau negara lain. Hal lain yang perlu dikembangkan adalah tempat lingkungan masjid berada serta ideologi masjid tersebut. Dengan beragam perspektif tersebut, penelitian yang dilakukan akan lebih beragam.

## REFERENSI

- Alhourani, A. Q. (2018). Code Switching as A Communicative Strategy for The Bilingual Saudi Speakers at Jouf University. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 1(4), 63-72.
- Chukueggu, C. (2010). Diglossia and Code Switching in Nigeria: Implications for English Language Teaching and Learning. *A Journal of Contemporary Research*, 7(3).
- Muler, J. (2012). Code-Switching Between An OV and A VO Language. *Linguistic Approaches to Bilingualism*, 121, 337-378.
- Myers-Scotton, C. (2006). Natural Code Switching Knocks on The Laboratory Door. *Bilingualism: Language and Cognition*, 9(2), 203-212.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, R. K. (2017). *Kajian Sosiolinguistik, Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sasangka, S. S. T. W. (2015). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Shin, S. Y. (2010). The Functions of Code-Switching in a Korean Sunday School. *Heritage Language Journal*, 7(1), 91-116.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Syam, Y. H. (2003). *Titian Menuju Takwa*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Wardhaugh, R. & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics. Seventh Edition*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Wei, L. & Martin, P. (2009). Conflicts and Tensions in Classroom Code Switching: An Introduction. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 12(2).
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.